

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki fase dewasa awal, salah satu tugas perkembangan yang dihadapi individu adalah membangun hubungan yang lebih serius sebagai bagian dari proses memilih pasangan hidup. Pemilihan pasangan bukan sekadar didasarkan pada ketertarikan, tetapi merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai pertimbangan, seperti kesesuaian nilai, karakter, tujuan hidup, hingga keyakinan yang dianut. Keputusan dalam memilih pasangan menjadi penting karena akan memengaruhi keberlangsungan hubungan serta kehidupan bersama di masa depan (Azmi & Hoesni, 2019; Anwar & Nur, 2024). Oleh karena itu, hubungan yang dijalani secara serius menuntut adanya proses saling mengenal, membangun kepercayaan, menyesuaikan perbedaan, serta membentuk pemahaman bersama dalam menjalani hubungan.

Salah satu fenomena dapat ditemukan dalam relasi romantis adalah hubungan yang melibatkan individu dengan keyakinan berbeda. Hubungan beda agama tidak hanya berkaitan dengan perbedaan keyakinan secara personal, tetapi juga menyangkut nilai-nilai yang lebih luas, seperti norma keluarga, budaya, serta ekspektasi sosial. Kondisi ini menjadikan hubungan beda agama sebagai bentuk relasi yang kompleks, karena individu dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Tantangan tersebut tidak jarang memunculkan dilema, konflik, serta proses penyesuaian yang memengaruhi cara individu memaknai hubungan yang mereka jalani.

Di Indonesia, keberagaman keyakinan menjadi salah satu faktor yang memperkaya sekaligus memengaruhi dinamika hubungan tersebut. Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat pluralitas agama yang tinggi, dengan enam agama yang diakui secara resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama membawa nilai, norma, serta praktik keagamaan yang berbeda, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika hubungan romantis.

AGAMA	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE (%)
Islam	250.500.000	86.88%
Kristen Protestan	21.600.000	7.49%
Katolik	8.900.000	3.09%
Hindu	4.700.000	1.63%
Buddha	2.000.000	0.69%
Konghucu	80.000	0.03%
Kepercayaan Lainnya	535.089	0.19%

Gambar 1.1 Jumlah Penganut agama di Indonesia

Sumber: <https://www.statsindo.com/data/kependudukan/agama/>

Berdasarkan data kependudukan yang di publikasikan oleh StatsIndo, mayoritas masyarakat menganut agama Islam dengan jumlah sekitar 250,5 juta jiwa (86,88%) dari total populasi. Sementara itu, sisanya menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, serta aliran kepercayaan dengan jumlah yang lebih kecil. Keberagaman tersebut mencerminkan bahwa interaksi antarindividu dengan latar belakang agama yang berbeda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Di sisi lain, dominasi jumlah pemeluk agama tertentu turut membentuk norma sosial yang mendorong individu untuk menjalin hubungan dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama. Akibatnya, hubungan yang dijalani oleh pasangan beda agama sering kali menghadapi ekspektasi, penilaian, maupun tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial.

Kondisi ini menjadikan hubungan beda agama tidak hanya sebagai persoalan perbedaan keyakinan, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang mendorong individu untuk membangun pemahaman, menegosiasikan perbedaan, serta mengonstruksi makna terhadap hubungan yang mereka jalani.

Pasangan hubungan beda agama memiliki karakteristik yang unik dalam memaknai hubungan yang mereka jalani. Di tengah perbedaan keyakinan, mereka tidak hanya menghadapi berbagai tantangan dalam hubungan, tetapi juga harus menyeimbangkan nilai-nilai pribadi dengan norma yang berkembang di

lingkungan sosial. Kondisi tersebut membentuk proses konstruksi makna yang berbeda pada setiap individu dalam menjalani hubungan beda agama.

Dalam menjalani hubungan, komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk interaksi yang memungkinkan pasangan saling bertukar informasi, mengungkapkan perasaan, serta membangun pemahaman bersama. Melalui proses komunikasi tersebut, individu menginterpretasikan berbagai pengalaman yang dialami sehingga membentuk makna terhadap hubungan yang mereka jalani.

Fenomena hubungan romantis beda agama juga dapat ditemukan pada berbagai kelompok usia dan latar belakang masyarakat. Seiring dengan meningkatnya mobilitas sosial dan interaksi antarindividu dalam lingkungan yang semakin beragam, peluang untuk menjalin hubungan dengan seseorang yang memiliki keyakinan berbeda juga semakin terbuka. Dalam konteks tersebut, hubungan romantis beda agama menjadi salah satu bentuk relasi yang muncul sebagai konsekuensi dari keberagaman yang ada di masyarakat.

Perubahan sosial dalam masyarakat kontemporer turut memengaruhi dinamika hubungan romantis, termasuk hubungan yang melibatkan pasangan dengan perbedaan agama. Salah satu faktor yang mendorong munculnya hubungan tersebut adalah intensitas interaksi antarindividu yang semakin tinggi dalam lingkungan yang heterogen, baik di lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun pergaulan sosial. Keberagaman latar belakang yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari membuka peluang yang lebih besar bagi individu untuk membangun kedekatan dengan orang lain tanpa dibatasi oleh kesamaan keyakinan. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memperluas ruang interaksi sosial sehingga individu dapat terhubung dengan berbagai perspektif, nilai, budaya, dan keyakinan yang berbeda.

Kondisi tersebut membuat individu semakin terbiasa berinteraksi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang beragam. Dalam membangun hubungan romantis, banyak individu mulai mempertimbangkan faktor-faktor seperti kecocokan emosional, kenyamanan, komunikasi, dan kesamaan tujuan hidup sebagai dasar dalam menjalin hubungan. Akibatnya, perbedaan agama tidak selalu menjadi penghalang bagi terbentuknya hubungan yang lebih dekat dan serius.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai hubungan romantis beda agama umumnya lebih banyak berfokus pada konflik, strategi komunikasi, atau keberlangsungan hubungan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pasangan beda agama mengonstruksi makna terhadap hubungan yang mereka jalani masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap konstruksi makna ini penting untuk melihat bagaimana individu memaknai perbedaan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pola interaksi mereka dalam hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa hubungan beda agama merupakan hubungan yang tidak hanya melibatkan perbedaan keyakinan, tetapi juga proses individu dalam membangun pemahaman dan memaknai hubungan yang mereka jalani. Meskipun penelitian mengenai hubungan beda agama telah banyak dilakukan, kajian yang berfokus pada konstruksi makna pasangan beda agama masih relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji konstruksi makna pasangan beda agama di Tangerang guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pasangan memaknai hubungan yang dijalani di tengah perbedaan keyakinan dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam bagaimana pasangan beda agama mengonstruksi makna terhadap hubungan yang mereka jalani. Penelitian ini berfokus pada pengalaman, interaksi, serta proses pembentukan makna yang muncul ketika pasangan menghadapi perbedaan keyakinan dalam hubungan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pasangan beda agama di Tangerang memaknai hubungan mereka di tengah dinamika perbedaan agama dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pasangan beda agama menegosiasikan perbedaan keyakinan melalui komunikasi interpersonal?

2. Bagaimana interaksi dan pengalaman tersebut membentuk makna hubungan bagi setiap pasangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam konstruksi makna yang dibangun oleh pasangan beda agama terhadap hubungan yang mereka jalani. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi yang terjadi dalam hubungan pasangan beda agama serta memahami bagaimana pasangan mengonstruksi makna terhadap hubungan tersebut di tengah perbedaan keyakinan dan norma sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada konstruksi makna dalam hubungan beda agama.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian konstruksi makna dalam hubungan beda agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan Teori Interaksi Simbolik dalam memahami proses pembentukan makna yang dilakukan oleh pasangan beda agama di Tangerang, serta menambah referensi akademik mengenai dinamika hubungan yang dipengaruhi oleh perbedaan keyakinan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji konstruksi makna maupun hubungan beda agama dalam perspektif Ilmu Komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi individu yang menjalani hubungan romantis beda agama mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam mengelola perbedaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pasangan dalam membangun komunikasi yang efektif, menyelesaikan konflik, serta mempertahankan hubungan secara lebih sehat dan konstruktif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya di Tangerang mengenai dinamika hubungan romantis beda agama, sehingga dapat meningkatkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, harmonis, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada individu yang sedang atau telah menjalani hubungan beda agama di wilayah Tangerang sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya menggambarkan pengalaman dan konstruksi makna informan terhadap hubungan yang mereka jalani serta tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh pasangan beda agama. Penelitian ini berfokus pada konstruksi makna hubungan beda agama dengan memperhatikan proses interaksi, keterbukaan diri (*self-disclosure*), hambatan yang dihadapi, serta upaya pasangan dalam menghadapi perbedaan keyakinan.

Penelitian ini tidak membahas aspek hukum, politik, maupun kajian teologis mengenai hubungan beda agama. Selain itu faktor-faktor seperti latar belakang budaya, kondisi keluarga, lingkungan sosial, dan karakteristik individu hanya dibahas sejauh berkaitan dengan proses pembentukan makna dalam hubungan, sehingga tidak menjadi fokus utama penelitian.